

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik. Sears dkk, (1994) dengan definisi ini, apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong, orang yang tidak dikenal mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik, lebih lanjut dijelaskan perilaku altruistik adalah salah satu dari sisi sifat manusia dengan rela untuk berbuat sesuatu untuk orang lain, tanpa berharap mendapatkan imbalan apa pun, sebaliknya egoisme menggunakan kepentingan sendiri diatas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan. Menurut Myers, altruistik didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 1999).

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia bahwa altruistik mengacu pada perilaku individu yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Ia menekankan hasrat dan nafsunya sendiri demi orang lain (1990).

Menurut Hasan (1991) altruistik merupakan suatu sifat suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih

yang tidak terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain.

Menurut Dagun (2006) altruistik merupakan lawan dari egoisme dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta kepada orang lain.

Kesimpulannya bahwa altruisme adalah suatu tindakan yang diberikan atau ditujukan pada orang lain dan memberi manfaat secara positif bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut dan dilakukan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun, atau hanya sekedar untuk persahabatan, sikap ini tidak berdasarkan tekanan atau norma bahkan sikap ini dapat merugikan bagi si penolong.

2. Aspek-aspek Altruisme

Aspek-aspek altruisme mengacu pada Cohen dalam Nashori (2008) yang menyatakan bahwa dalam altruisme terdiri dari tiga hal yaitu :

a. Keinginan Memberi

Keinginan untuk memberi ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainnya. Pada mahasiswa misalnya memberikan bantuan pada mahasiswa yang lain saat mengerjakan tugas salah satu mata kuliah

b. Empati

Goleman (2000) menjelaskan empati merupakan kemampuan untuk

mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri empati yang tinggi adalah memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, dan menumbuhkan kembangkan hubungan saling percaya.

Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri. Lebih lanjut Goleman (1997) menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Sukarela

Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain.

Fuad mengutip Leads dalam Nashori (2008) mengemukakan bahwa suatu tindakan dapat disebut altruisme apabila memenuhi tiga kriteria;

a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri

Ketika orang memberikan tindakan altruisme boleh jadi ia mengambil risiko yang berat bagi si pelaku, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama kepercayaan, dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain. Tindakan tersebut semata-mata untuk kepentingan orang lain.

b. Tindakan tersebut dilakukan secara suka rela

Suatu tindakan disebut altruisme apabila dilakukan atas dasar keikhlasan bukan karena paksaan.

c. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong

Tindakan altruistik sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internal reward* atas tindakannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Altruisme

a. Faktor kepribadian

Satow (Sears dkk,1994) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal dari pada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan

b. Faktor personal dan situasional

Trivers (Sears dkk, 1994). Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong .

c. Hubungan sosial

Feldman, Tucher (Sears dkk,1994). Dari pengalaman sehari-hari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

d. Nilai-nilai agama dan moral

London (Sears dkk, 1994). Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

e. Tanggung jawab

Bickman (Sears dkk, 1994). Besarnya tanggung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk berkerja sama dengan orang lain.

f. Latar belakang keluarga

Campbell (Sears dkk, 1994). Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang altruistik tinggi, akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku altruistik seperti yang didapat di keluarga.

g. Suasana hati

Isen, Clark & Schwartz (Sears dkk, 1994). Suasana hati positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong.

h. Norma timbal balik

Walster, Berscheid (Sears dkk, 1994). Norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah di tolong.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Zohar & Marshall, 2007).

Pada dasarnya kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. “Kecerdasan” adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Munandir, 2001). Sedangkan “spiritual” dalam kamus psikologi diartikan suatu yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan; menyangkut nilai-nilai berdasarkan kerohanian bersifat mental (Chaplin, 2005). Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita (Doe, 2001).

Menurut Stephen R.Covy (2005), kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lainnya, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. Marsha Sinetar dalam Safaria (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang diilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahi yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.

Menurut Marsha Sinetar (2000), Kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang dalamnya kita semua menjadi bagian.

Para ahli dari Indonesia, seperti Agustian (2008), mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara konperhensif, sehingga segala perbuatannya semata-mata hanya karena Allah.

Menurut Mujib dan Mudzakir (2002), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi,

sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A khavari dalam Sukidi (2004), didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutkan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan abadi.

Tasmara (2001), mengatakan keerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya itu dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian. Prinsip merupakan fitrah paling mendasar bagi harga diri manusia. Nilai takwa atau tanggung jawab merupakan ciri seorang profesional. Mereka melanggar prinsip dan menodai hati nurani merupakan dosa kemanusiaan yang paling ironis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gandhi (Tasmara, 2001), membuat daftar tujuh dosa orang-orang yang menodai prinsip atau nuraninya sebagai berikut:

- * Kekayaan tanpa kerja (*wealth Without work*).
- * Kenikmatan tanpa suara hati (*pleasure without conscience*).
- * Pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without caracter*).
- * Perdagangan tanpa etika (moral) (*commerce without morality*).
- * Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan (*science without humanity*).

- * Agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*).
- * Politik tanpa prinsip (*politic without principle*).

Sementara Tasmara (2001) juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini dapat menimbulkan kebenaran yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuan untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah (duniawi).

Kesimpulan peneliti bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, dan juga kecerdasan ini merupakan pusat paling mendasar dasar diantara kecerdasan lainnya, dan juga kecerdasan spiritual berhubungan dengan kualitas batin seseorang yang mengarahkan pada kebaikan dan kebenaran.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshaall (2007) mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

7. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (*holistic view*).
8. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Mahayana dalam Nggermanto menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual :

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman perilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif (R. Covey, 1997).

Mengenai prinsip di atas Agustian lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu. Ini adalah yang lama dicari oleh manusia, ilmuwan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat/karakternya, dan karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimbulkan tarikan gravitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman. Adapun sifat tersebut telah lama dicari oleh

ilmuan dan mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah asmaul husna yang 99. Prinsip ini menurut Agustian telah tertanam dalam diri manusia dan seakan terekam sebagai Chip yang akan menjadi dinamika perilaku kepribadian manusia.

2. Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritual yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan (2003) mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari Nya. Ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari Nya. Ujiannya hanyalah pendewasaan spiritual manusia.

4. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan mengukuhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani

dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. Kecerdasan spiritual mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

Menurut Roberts A. Emmons dalam Juwita, *The Psychology of Ultimate Concerns* (Leny Juwita, 2006), ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual.

1. Kemampuan untuk mentransendenkan meta yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Kemampuan untuk mentransendenkan meta yang fisik dan material, serta kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni ciri yang pertama dan kedua, sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual.

Menurut Khavari dalam Sukidi (2004) terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi

komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya”.

2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

3. Dari sudut pandang etika keagamaan. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Hal ini

menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, di mana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (God spot)

Dalam peneltian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall (2007) menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

1. menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
2. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
3. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
4. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
5. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
6. SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan integritas orang lain dan integritas kita.
7. SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ

akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.

8. Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.

5. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual dapat berkembang secara maksimal, ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang pada dasarnya sudah ada pada diri setiap individu. Di bawah ini dijelaskan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual berdasarkan beberapa tokoh.

Covey (1997) mengemukakan cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Setidaknya ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan spiritual:

1. Integritas-menyatu dengan nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi seseorang, serta membentuk hubungan dengan Tuhan. Kunci dari langkah pertama ini adalah membiasakan dari hal yang terkecil;

a. Interaksi membuat dan memenuhi janji yang tulus dan baik terhadap diri maupun terhadap yang lain. Ini penting dilakukan karena setiap pemenuhan janji atau komitmen sedikit demi sedikit, dalam waktu singkat kehormatan pribadi akan terjadi lebih kuat dari pada suasana hati. Integritas akan lebih berkembang dan ini berarti anda akan memiliki keutuhan pribadi yang akan menjadi sumber kekuatan dahsyat. Misalnya berkomitmen selalu memaafkan

orang lain dengan tulus, berterima kasih dan mengirimkan salam kepada orang yang dikenal dekat atau tidak, dan lain sebagainya.

b. Integritas mendidik dan mematuhi hati nurani. Dengan membiasakan diri mempelajari literature kebijaksanaan, serta meneladani kehidupan orang mulia yang menimbulkan inspirasi dan teladan dalam kehidupan, maka sedikit demi sedikit suara hati yang akan menuntunakan semakin terdengar.

2. Makna-memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan yang bermakna. Kunci dari langkah ini adalah dengan membiasakan diri bertanya “apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana apa yang akan saya ambil?” Jika kita hidup dengan hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besar dan nurani akan makin terdengar jelas”. Menetapkan tujuan hidup pada jalan yang tulus dan penuh kasih sayang adalah cara terbaik untuk menemukan jalan bermakna, karena yang akan kita lakukan akan berpengaruh terhadap orang lain.

3. Suara-menyelaraskan pekerjaan dengan bakat atau anugrah unik yang dimiliki individu, dan panggilan diri. Menetapkan fikiran untuk menjadi orang yang bermanfaat adalah langkah bijaksana untuk menjalani kehidupan. Ingatlah untuk selalu mempertimbangkan empat hal yang paling esensial yaitu: fisik, mental, sosial, dan spiritual, dalam menetapkan dan memandang diri, visi, dan misi kita untuk hidup di dunia. Dengan melihat keseluruhan faktor tadi dalam segala situasi kita, maka kita akan mendapatkan gambaran yang *holistic* mengenai sesuatu, kita lebih peka, lebih tertuntun oleh prinsip

dan suara hati, karena kita menyeimbangkan komponen esensial dari segala sesuatu. Akhirnya fokus bukan berpusat pada prinsip yang lebih benar dan abadi.

C. Kecerdasan Spiritual dan Altruisme dalam Perspektif Islam

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, bisa jadi orang yang non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Spiritualitas menurut Islam, seperti yang dikatakan Agustian (2008), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara konperhensif, sehingga segala perbuatannya semata-mata hanya karena Allah, (Agustian, 2008)

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan *ruh*. *Ruh* merupakan hal yang tidak dapat diketahui keberadaannya (*gaib*). *Ruh* selalu berhubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. *Ruh* merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. *Ruh* memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. *Ruh* yang baik adalah *ruh* yang

tidak melupakan penciptanya dan selalu meridukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang *ruh* ini tidak dapat dipisahkan dengan firman Allah SWT dalam QS: Al-Isra':85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Menurut Mujib, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini akan mengarahkan seseorang untuk berbuat yang lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Menurut Aliah, manusia berbeda-beda dalam pencapaian kekuatan spiritual, seperti keikhlasan, kebenaran, pertaubtan, cinta kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya.

Kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu kecerdasan kalbu memiliki beberapa macam bentuk, antara lain:

a. Kecerdasan ikhbat (*al-ikhbat*), yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusuk di hadapan Allah dan tidak menganiaya orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ikhbat memiliki dua macam sifat, antara lain sifat yang berkaitan dengan

aktivitas psikis (*maknawi*), yaitu apabila disebutkan nama Allah, hatinya akan berdebar dan dia akan sabar dalam menghadapi segala macam musibah yang menimpanya. Firman Allah SWT.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ ۖ فَالِهُكُمُ إِلَهُهُ وَحْدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا
ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah kami rizkikan kepada mereka. (Q.S.Al-Hajj: 34-35)

b. Kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*), yaitu berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT. Dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakkal. Raja' dapat berupa harapan seseorang terhadap pahala setelah melakukan kataatan kepada Allah SWT. Dan harapan ampunan dari-Nya setelah bertaubat dari dosa-dosanya. *Al-raja'* berkaitan dengan memenuhi ketaatan sehingga mendatangkan rahmat dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Juga berkaitan dengan ketakutan akan siksa-Nya. Firman Allah SWT.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-adzab-Nya, sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Q.S. Al-Isra', 57)

c. Kecerdasan muqarabah (*al-muraqabah*), yaitu kesadaran seseorang bahwa Allah maha mengetahui dan mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuatnya, baik lahir maupun batin. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu bersikap waspada, mawas diri, dan berhati-hati, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun tindakan.

Firman Allah SWT.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ

Artinya:

Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya.... (Q.S. Al-Baqarah, 235)

d. Kecerdasan sabar (*al-shabr*), yaitu menahan diri dari hala-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan. Sabar dapat menghindari diri dari perbuatan maksiat dan ikhlas menerima cobaan.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (Q.S.Ali-Imran, 200)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam yaitu kecerdasan dalam memberi makna terhadap pemikiran dan perbuatan yang nantinya akan di internalisasikan dalam diri sehingga apa yang dilakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kolbu yang ada pada diri seseorang dan memiliki beberapa macam bentuk kecerdasan untuk memperoleh tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi.

2. Altruisme Perspektif Islam

Agama yang paling sempurna yang turunkan oleh Allah dimuka bumi ini adalah Islam, islam menghendaki pemeluknya untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (komprehensif) dan optimal, termasuk didalamnya sifat yang sangat dianjurkan didalam Islam yaitu tolong menolong sesama manusia, menurut Shihab (1996),

Menurut ajaran islam altruisme merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara *ikhlas* karena Islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keiklasan untuk mengharapkan ridho Allah SWT, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah SWT,

menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk kesolehan sosial. (Tasmara, 2001).

Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan di dalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, Rasulullah saw bersabda bahwa.

“Sebaik – baiknya manusia adalah yang lebih bermanfaat bagi manusia yang lain “ (H-R Thabrani).

Altruisme merupakan bentuk tindakan menolong atau memberi bantuan kepada lain serta mengutamakan kepentingan orang lain yang didasari dengan perasaan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya walaupun mereka dalam kesusahan. Perilaku altruistik ini merupakan perintah dalam ajaran Islam dimana umat Islam dianjurkan untuk saling tolong menolong satu sama lainnya, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an (Al-Maidah:2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Dan tolong menolonglah kamu atas kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwala kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya (Q.S.Al-Maidah:2).

Kandungan ayat tersebut di atas merupakan anjuran bagi umat Islam untuk berperilaku altruistik. Dimana umat Islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong terutama dalam hal kebajikan dan takwa, karena dengan tolong menolong ini kita bisa meringankan penderitaan orang lain. Dan dalam ayat tersebut Allah juga melarang kita untuk saling tolong menolong jika itu dilakukan untuk perbuatan yang bertentangan dengan agama, karena hal ini akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Sifat altruisme dapat ditunjukkan dalam personalitas individu yang memiliki sifat rendah hati, sabar, simpati kepada sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam (QS.al-Hasyr:9)

وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. ”(QS.al-Hasyr:9)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa altruism dalam perspektif Islam yaitu tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas atau tidak mengharapkan imbalan kecuali mengharap ridho Allah SWT yang dapat ditunjukkan melalui sifat rendah hati, sabar, serta simpati terhadap sesamanya.

D. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Altruisme

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia, (Mujib dan Mudzakir, 2002). Tasmara (2001) menyatakan bahwa salah satu aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu *Tabligh*, artinya fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish*, *egois*, atau *annaniyah* hanya mementingkan dirinya sendiri. Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan.

Menurut Roberts A. Emmons dalam Juwita, *The Psychology of Ultimate Concerns* ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual salah satunya yaitu kemampuan untuk berbuat baik. Menurut Khavari dalam Sukidi (2004) terdapat tiga bagian untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual, salah satunya adalah dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya konsekuensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.

Lebih jauh dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial penghuni bumi yang tidak dapat hidup sendiri, bukan hanya memiliki dorongan sosial untuk hidup bersama, tetapi memang tidak ada pilihan lain selain harus menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama dalam kebersamaan di muka bumi yang sama, tanpa memiliki alternatif lain. Menurut Shihab (1996), Islam menghendaki pemeluknya untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (komprehensif) dan optimal, termasuk didalamnya sifat yang sangat dianjurkan didalam Islam yaitu tolong menolong sesama manusia.

Altruisme merupakan tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik. Sears dkk (1994). Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian “sifat manusia” yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kongnisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional. (Latane & Darley, Schwartz, dalam Sears, 1991)

Menurut Sears dkk (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme, salah satunya adalah nilai-nilai agama dan moral, maksudnya seseorang yang menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan. Menurut ajaran Islam altruisme merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara *ikhlas* karena Islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keiklasan untuk mengharapkan ridho

Allah SWT, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah SWT, menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk kesolehan sosial.(Tasmara, 2001).

Dengan demikian peneliti memberikan ulasan mengenai kedua variabel, bahwa altruisme merupakan tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan menolong yaitu karena dalam diri orang itu tertanam nilai-nilai agama dan moral.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan kuat dengan perilaku menolong di dalam kehidupan sehari-hari dan juga kehidupan bermasyarakat, dimana sikap menolong tersebut dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual karena kecerdasan tersebut memiliki kekuatan yang hebat untuk mendorong supaya seseorang untuk berbuat dan beramal shaleh serta mengamalkan ajaran agama yang telah diajarkan dan bertanggung jawab terhadap khaliknya.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, ada korelasi positif antara Kecerdasan Spiritual dengan Altruisme pada Mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula tingkat altruisme seseorang

sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula tingkat altruisme seseorang.

